

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan untuk berpola pikir cepat, cermat, tepat dan akurat sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ihsan (2011:5) bahwa :

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Sesuai dengan pernyataan Trianto (2011:1) bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Pemahaman dan penguasaan matematika yang baik sangat diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menghadapi masa depan yang semakin kompetitif. Namun kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang memahami arti penting matematika dalam kehidupan, sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi dalam belajar matematika. Abdurrahman (2009:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan , dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman,(2009:253) juga mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika.

Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan:

Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika juga disebabkan oleh kurangnya siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu arah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan dalam belajar. Walaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Tidak jarang

pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:170) :

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku. Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal senada juga dikatakan oleh Sardiman (2011:95) bahwa, “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Jadi, dalam belajar ada usaha dan aktivitas, dengan artian dalam proses pembelajaran siswa diharapkan beraktivitas guna mengkonstruksi pengetahuannya.

Namun yang sering terjadi dalam proses pembelajaran guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa. Sehingga siswa hanya duduk diam mendengar. Bahkan komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa. Padahal idealnya tugas guru adalah membelajarkan si pembelajar atau membuat siswa menjadi pencari ilmu, dalam artian memanusiakan manusia.

Jadi, variasi dalam pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar

seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu di bawah target yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Kondisi siswa yang memiliki aktivitas dan hasil belajar rendah juga ditemukan di SMP Negeri 23 Medan. Melalui hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2016, jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Saat guru menerangkan pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat, meskipun tidak memahami yang mereka catat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya satu atau dua orang siswa saja yang bertanya. Siswa merasa takut bertanya kepada guru. Demikian juga saat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka yang tahu menjawab pertanyaan tersebut. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa kelas VII dengan KKM 70 yaitu hanya 12 dari 31 siswa (38,71%) yang mencapai KKM, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 19 siswa (61,29%) dari 31 siswa. Dalam proses pembelajaran guru sering melakukan remedial terhadap siswa yang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah metode mengajar yang dijalankan dalam pembelajaran masih tradisional, dimana guru mendominasi kelas sementara siswa pasif hanya menerima bahan jadi dan kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana diungkapkan Ibu Yoyo Hutabarat, bahwa Pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran langsung dimana guru menjelaskan di depan kelas kemudian siswa menyimak lalu diberi tugas. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal matematika dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung kebanyakan siswa bermain. Hal tersebut berdampak terhadap nilai formatif dan hasil ujian pada pelajaran matematika dan masih banyak siswa tidak mencapai nilai KKM matematika yaitu 70.

Kemudian mengenai materi pelajaran matematika di kelas VII, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi sebelumnya . Ibu Yoyo menyatakan bahwa: “Siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika, mungkin mereka kesulitan menerapkan konsep yang diajarkan sehingga saat dilakukan tes nilai mereka rendah.”

Lembar Aktivitas Siswa (LAS) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran matematika. Secara umum LAS merupakan perangkat pembelajaran atau sebagai pelengkap/sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar Aktivitas Siswa (LAS) berupa lembaran kertas yang berisi soal-soal/pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. LAS ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran kooperatif maupun untuk memberikan latihan pengembangan. Dalam proses pembelajaran matematika, LAS bertujuan untuk menemukan prinsip serta aplikasi matematika.

Kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa di dalam kelas dikarenakan penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. Agar pemahaman konsep matematika berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada cara penyajian materi pembelajaran termasuk media pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar. Banyak macam model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu diantaranya adalah model Think-Pairs Share (TPS)

Trianto (2010 : 81) Pembelajaran kooperatif model Think Pairs Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh frang lyman yang dikutip dari arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, Think Pairs Share (TPS) memiliki sintak : Guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (think-pairs), presentasi kelompok (share) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam TPS memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dikatakan pembelajaran kooperatif (*Think Pair Share*) TPS cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Koperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Aktivitas belajar matematika siswa masih rendah.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar - mengajar
4. Anggapan siswa bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit
5. Pemilihan metode pengajaran yang kurang sesuai.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibuat batasan terhadap masalah yang ingin dicari penyelesaiannya. Adapun batasan masalah yang dikaji dalam rencana penelitian ini dibatasi pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah aktivitas belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas VII SMP Negeri 23 Medan tahun pelajaran 2016/2017

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar disekolah di masa yang akan datang.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis

1.7 Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1. Hasil belajar adalah nilai matematika yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
2. Aktivitas siswa adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, baik yang mendukung pembelajaran maupun yang mengganggu proses pembelajaran .
3. Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan berpikir secara berpasang-pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran.